

**MANAJEMEN STRATEGI DALAM PEMBINAAN
AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DARUSY SYAFAAH KOTAGAJAH
LAMPUNG TENGAH**

Skripsi

**SULFIANA
NPM. 1741030235**

Jurusan Manajemen Dakwah



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2021 M**

**MANAJEMEN STRATEGI DALAM PEMBINAAN
AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DARUSY SYAFAAH KOTAGAJAH
LAMPUNG TENGAH**

Skripsi

**Di ajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Oleh :

**SULFIANA
NPM. 1741030235**

JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH

Pembimbing I : Mulyadi, M.Sos.I

Pembimbing II : M. Husaini, ST., MT

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2021 M**

ABSTRAK

Manajemen strategi merupakan suatu cara atau teknik menentukan langkah-langkah kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Pentingnya strategi adalah untuk mencapai tujuan. Manajemen strategi untuk pembinaan akhlak santri diperlukan agar terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia. Pondok pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan islam. Pendidikan di pondok pesantren lebih mengedepankan pendidikan karakter atau pendidikan moral. Teori yang digunakan oleh peneliti pada skripsi ini yaitu teori tentang manajemen strategi meliputi pengertian strategi manajemen dan ciri-ciri manajemen strategi, pembinaan akhlak meliputi, arti pembinaan akhlak, metode pembinaan akhlak, ruang lingkup akhlak serta faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, pondok pesantren meliputi pengertian pondok pesantren, serta fungsi dan tujuan pondok pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pondok Pesantren Darusy Syafaah Kotagajah Lampung Tengah mengatur strategi dalam melakukan pembinaan akhlak pada santri. Penelitian ini bersifat deskriptif, pengumpulan data menggunakan sampling 6 orang dari 222 pupulasi yang ada. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian dalam skripsi ini penulis mengangkat mengangkat permasalahan tentang manajemen strategi pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darusy Syafaah, dan subfokus penelitian yang terdiri dari formulasi strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi.

Berdasarkan hasil penelitian di pondok pesantren Darusy Syafaah, upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islami pada diri santri terimplementasikan ke dalam program yang menjadi keharusan bagi santri. Formulasi strategi dalam pembinaan akhlak santri yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darusy Syafaah dilakukan dengan cara membuat perencanaan strategi, memperjelas visi misi, melakukan pendekatan kepada santri, menilai lingkungan eksternal, menilai lingkungan internal, dan mengidentifikasi isu strategi. Implementasi strategi dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darusy Syafaah sudah dilakuka dengan adanya kegiatan melalui keteladanan, melalui latihan dan pembiasaan, melalui nasehat, melalui kajian, melalui latihan kemandirian, dan melalui penegakan kedisiplinan. Evaluasi strategi dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darusy Syafaah dilakukan dengan adanya evaluasi terhadap rencana program yang telah direncanakan,

evaluasi proses, serta evaluasi akhir. Berdasarkan hasil yang di kumpulkan dari analisis data yang ditarik, di simpulkan bahwa manajemen strategi mengenai formulasi strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi di pondok pesantren Darusy Syafaah Kotagajah Lampung Tengah dalam melakukan pembinaan akhlak pada santri sudah baik. Pelaksanaan yang di lakukan oleh pondok pesantren Darusy Syafaah Kotagajah Lampung Tengah adalah dengan menerapkan metode-metode, dorongan, motivasi serta pengarahan.

Kata kunci: Akhlak, Santri, Strategi



ABSTRACT

Strategic management is a way or technique of determining the steps of activities to achieve a goal. The importance of strategy is to achieve goals. Strategic management for the moral development of students is needed so that the formation of Muslim individuals with noble character is needed. Islamic boarding schools have an important role in Islamic education. Education in Islamic boarding schools prioritizes character education or moral education. The theory used by the researcher in this thesis is the theory of strategic management including the notion of management strategy and the characteristics of strategic management, Islamic boarding school includes the notion of Islamic boarding school, as well as the functions and goals of Islamic boarding schools, the scope of morality and the factors that influence the formation of morals, moral development includes the meaning of moral development, methods of moral development,

This study aims to find out how the Darusy Syafaah Islamic Boarding School in Kotagajah, Central Lampung, regulates strategies in carrying out moral development for students. This research is descriptive, data collection using sampling 6 people from 222 existing population. The method of data collection in this study used the methods of observation, interviews, and documentation. The focus of the research in this thesis, the author raises the issue of the management of moral development strategies for students at Darusy Syafaah Islamic Boarding School, and the research sub-focus which consists of strategy formulation, strategy implementation and strategy evaluation.

Based on the results of research at the Darusy Syafaah Islamic boarding school, efforts to instill Islamic values in students are implemented into programs that are mandatory for students. The formulation of strategies in the moral development of students carried out by Darusy Syafaah Islamic Boarding School is carried out by making strategic plans, clarifying the vision and mission, approaching students, assessing the external environment, assessing the internal environment, and identifying strategic issues. The implementation of strategies in fostering the morals of students at Darusy Syafaah Islamic Boarding School has been carried out with activities through example, through training and habituation, through advice, through studies, through independent training, and through discipline enforcement. Evaluation of the strategy in

fostering the morals of students at Darusy Syafaah Islamic Boarding School is carried out by evaluating the planned program plan, process evaluation, and final evaluation. Based on the results collected from the analysis of the data drawn, it was concluded that strategic management regarding strategy formulation, strategy implementation and strategy evaluation at Darusy Syafaah Islamic Boarding School Kotagajah Central Lampung in conducting moral development for students was good. The implementation carried out by the Darusy Syafaah Islamic boarding school in Kotagajah Central Lampung is to apply methods, encouragement, motivation and direction.

Keywords: Morals, Student, Strategy



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sulfiana

NIM : 1741030235

Jurusan / Prodi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Manajemen Strategi dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafaah Kotagajah Lampung Tengah” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 25 Agustus 2021

Penulis,



Sulfiana

NPM. 1741030235



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PERSETUJUAN

Nama : SULFIANA
NPM : 1741030235
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : “Manajemen Strategi dalam Pembinaan Akhlak
Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafaah
Kotagajah Lampung Tengah”

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I


Mulyadi, S.Ag., M.Sos.I

NIP. 197403261999031002

Pembimbing II


M. Husaini, MT

NIP. 197812182009121001

Mengetahui

Ketua Jurusan Manajemen Dakwah


Dr. Hj. Suslina Sanjaya, M.Ag

NIP. 1972061619970320



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI


Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Manajemen Strategi dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafaah Kotagajah Lampung Tengah”** disusun oleh : **Sulfiana, NPM : 1741030235**,
Program Studi : **Manajemen Dakwah**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : **7 September 2021**

Tim Penguji

Ketua : **Dr. Hj. Suslina Sanjaya, M.Ag** (.....) 

Sekretaris : **Rouf Tamim, M.Pd.I** (.....) 

Penguji I : **Hj. Rodiyah, S.Ag., MM** (.....) 

Penguji II : **Mulyadi, M.Sos.I** (.....) 

Penguji Pendamping : **M. Husaini, MT** (.....) 

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

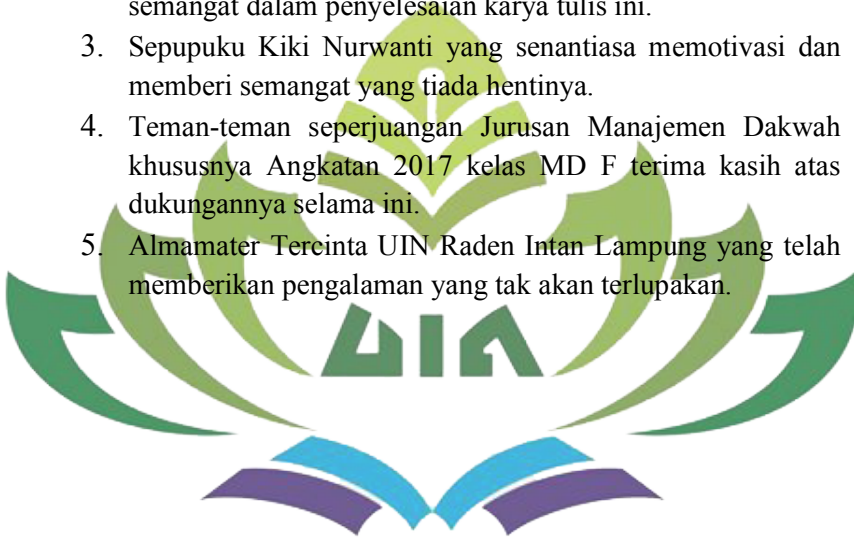
Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.
(QS Al-Ahzab (33) :21)



PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Spesial untuk kedua orang tuaku, Ayahanda Minto Wijaya dan Ibunda Sayemiati yang telah mengorbankan segalanya untuk mendidik, membesarkan dan membiayai penulis, walaupun di sela sela akhir penulisan karya tulis ini, kalian akan berpisah, yang itu artinya tidak ada lagi ayah dan ibu yang utuh di dalam satu atap rumah. Terimakasih untuk selalu memberi dukungan dan semangat hingga saat ini.
2. Adikku tersayang, Althafun Nisa' yang selalu memberikan semangat dalam penyelesaian karya tulis ini.
3. Sepupuku Kiki Nurwanti yang senantiasa memotivasi dan memberi semangat yang tiada hentinya.
4. Teman-teman seperjuangan Jurusan Manajemen Dakwah khususnya Angkatan 2017 kelas MD F terima kasih atas dukungannya selama ini.
5. Almamater Tereinta UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman yang tak akan terlupakan.



RIWAYAT HIDUP

Sulfiana dilahirkan di desa Sukoharjo Lampung Tengah pada tanggal 10 Agustus 1999, anak pertama dari pasangan Minto Wijaya dan Sayemiati. Pendidikan dimulai dari TK Miftahul Huda dan selesai pada tahun 2005, SD Negeri 2 Putra Buyut dan selesai pada tahun 2011, SMP Negeri 2 Kotagajah dan selesai pada tahun 2014, SMA IT Baitul Muslim dan selesai pada tahun 2017 dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester I Tahun Akademik 2017/2018. Selama menjadi mahasiswa, aktif di berbagai kegiatan intra maupun ekstra Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Agustus 2021
Yang membuat,

Sulfiana



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobbilalamin, penulis panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan nikmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beserta salam tak lupa penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta para sahabat semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak. Alhamdulillah berkat doa dan dukungan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Manajemen Strategi dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafaah Kotagajah Lampung Tengah”. Dalam penulisan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebagai ungkapan rasa hormat kepada :

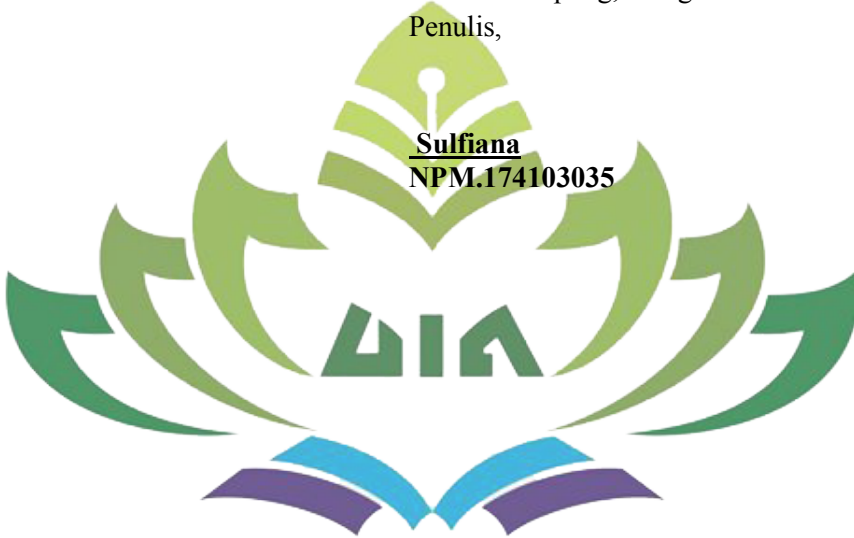
1. Bapak Prof. Dr Khomsahrial Romli selaku Dekan fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung berserta stafnya yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi.
2. Hj. Suslina Sanjaya S.Ag M.Ag, selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah, yang telah memberikan pengajaran yang baik kepada penulis.
3. Bapak Mulyadi, S.Ag.,M.Sos.I, selaku Pembimbing I dan Bapak M. Husaini, MT selaku pembimbing II yang telah membimbing, memotivasi, dan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran di tengah kesibukan mengajar.
4. Bapak Drs. Kiyai Ngaliman Marzuqi M.Pd.I selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darusy Syafaah Kotagajah Lampung Tengah yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian. Serta para pengurus dan para santri yang telah membantu dalam pemberian informasi kepada penulis.
5. Sahabat-sahabat perjuangan Nindy Lutfia Qoisa Fatin, Yeni Fatimah, Salsabilla Nafa Putri, Wike Sarise, Tiara Ayu Agina, dan Sintia Handayani, yang telah membantu dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Teruntuk sahabat kekasih, Muhammad Izzul Haaq Rabbani atas doa serta dukungan sejak awal hingga saat ini, semoga apa yang menjadi harapan bersama mendapat Ridho dari Allah SWT.
7. Teman-teman seperjuangan Jurusan Manajemen Dakwah angkatan 2017 yang telah bersama-sama menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Semoga atas bantuan dan dukungan dari Bapak/Ibu dan teman-teman mendapat balasan dari Allah SWT

Bandar Lampung, Agustus 2021
Penulis,

Sulfiana
NPM.174103035



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	vii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	viii
HALAMAN PENGESAHAN	ix
MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xi
RIWAYAT HIDUP	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Subfokus Penelitian	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
H. Metode Penelitian	9
I. Sistematika Pembahasan	14

BAB II MANAJEMEN STRATEGI, PONDOK PESANTREN DAN PEMBINAAN AKHLAK

A. Manajemen Strategi	17
1. Pengertian Manajemen Strategi	17
2. Ciri-ciri Manajemen Strategi	18
B. Pembinaan Akhlak	21
1. Arti Pembinaan Akhlak	21
2. Metode Pembinaan Akhlak	27
3. Ruang Lingkup Akhlak Islami	29
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak	32
C. Pondok Pesantren	34
1. Pengertian Pondok Pesantren	34
2. Fungsi Pondok Pesantren	36
3. Tujuan Pondok Pesantren	38

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK

PESANTREN DARUSY SYAFAAH

A. Profil Pondok Pesantren Darusy Syafaah	41
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darusy Syafaah	41
2. Motto, Visi, Misi dan Sasaran Pondok Pesantren Darusy Syafaah	43
3. Letak Dan Keadaan Geografis Pondok Pesantren Darusy Syafaah.....	43
4. Gambaran Lokal dan Bangunan	44
5. Sarana Prasarana Pondok Pesantren DarusySyafaah.....	47
B. Manajemen Strategi dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafaah	53
1. Formulasi Strategi.....	53
2. Implementasi Strategi	60
3. Evaluasi Strategi	67

BAB IV MANAJEMEN STRATEGI DALAM PEMBIINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSY SYAFAAH

A. Strategi Pondok Pesantren Darusy Syafaah dalam Membentuk Akhlak Santri.....	71
1. Formulasi Strategi dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafaah	72
2. Implementasi Strategi dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafaah.....	77
3. Evaluasi Strategi dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafaah.....	85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Rekomendasi	88

DAFTAR RUJUKAN.....	89
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	93
----------------------	-----------

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul **"Manajemen Strategi dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafaah Kotagajah Lampung Tengah"**. Untuk memudahkan pembahasan penelitian ini terlebih dahulu penulis akan mengemukakan penegasan judul dengan memberikan pengertian-pengertian sehingga dapat menghindari perbedaan persepsi atau penafsiran terhadap pokok permasalahan.

Manajemen strategi menurut Hadari Nawawi, dikutip Akdon manajemen strategi adalah proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai cara melaksanakannya, yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran di dalam suatu organisasi, untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹ Strategi merupakan rencana tindakan dengan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan. Artinya, arah dari semua kepenyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.² Pada konsep awalnya strategi (*strategy*) didefinisikan sebagai berbagai cara untuk mencapai tujuan (*ways to achieve ends*).³

Menurut Lawrence R. Jauch dan W.F. Glueck strategi secara sederhana merupakan suatu program yang disusun secara bersamaan komprehensif dan koheren untuk menghubungkan strategi dalam organisasi dan memastikan suatu tujuan utama dalam sebuah organisasi bisa tercapai dengan cara melakukan pelaksanaan yang tepat.⁴

¹ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (edisi pertama, Jakarta: Prenadamedia Group 2018), h. 82

² Moh. Ali. Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2004) h. 349

³ Ismail Solihin, *Manajemen Strategik*, (Bandung: Erlangga, 2012) h. 24

⁴ Jogiyanti, *Sistem Informasi Strategik*, (Yogyakarta: CV Andi Offset) h. 15

Strategi dapat diartikan sebagai metode, siasat, atau taktik yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan). Strategi adalah suatu cara atau tehnik menentukan langkah-langkah kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Langkah-langkah tersebut disusun secara rapi, dengan perencanaan yang baik. Pentingnya strategi adalah untuk mencapai tujuan sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang sekaligus sebagai lembaga pengkaderan, dalam arti lain Pondok Pesantren adalah lembaga dan pengajaran tersebut diberikan secara non klasikal, dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasar kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan. Sedangkan para santri biasanya tinggal dalam Pondok atau asrama dalam Pesantren tersebut.⁵ Pondok pesantren Darusy Syafaah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu terletak di Kotagajah Lampung Tengah.

Akhlak berasal dari bahsa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaga*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala*, *yuf'ilu* *if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).⁶

Santri menurut A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.⁷ Santri adalah seorang siswa yang mendalami ilmu agama di pesantren. Yang dimaksud santri dalam skripsi ini adalah siswa yang sedang mendalami ilmu agama Islam, yang beribadat dengan sungguh-sungguh dan menetap di pondok pesantren. Jadi, akhlak santri adalah perilaku atau sikap yang dimiliki oleh

⁵ Mulkan, Abdul Munir, *NALAR Spiritual Pendidikan, Sosial Problem Filosofi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002) h. 186

⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013) h.1

⁷ Babun Suharto, *Dari Pesantren Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya, Imtiyaz, 2011) h. 9

seorang santri, dimana perilaku tersebut sesuai dengan syariah Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maksud skripsi ini adalah studi untuk mengamati serangkaian kebijakan dan ketetapan yang digunakan oleh pondok pesantren Darusy Syafaah Kotagajah Lampung Tengah dalam membentuk dan membina sikap, perilaku, perbuatan dan budaya santri yang sesuai dengan syariah Islam. Melalui pembinaan dapat merubah akhlak seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Keberhasilan pembinaan dapat dilihat dari perubahan tingkah laku para santri.

B. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan membentuk santri yang berkarakter dan mandiri sesuai dengan syariah Islam. Terkait dengan pentingnya pendidikan karakter untuk membangun bangsa, pesantren sebagai lembaga nonformal juga harus ikut serta membangun pendidikan nasional pada umumnya, dengan menggunakan metode-metode pesantren yang dimilikinya.

Pesantren dengan segala keunikan yang dimilikinya masih diharapkan bisa menjadi pendorong berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia. Keaslian dan kekhasan pesantren disamping sebagai kanzah tradisi budaya bangsa juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral. Arus globalisasi mengandalkan tuntunan profesuinalisme dalam mengembangkan sumber daya yang bermutu. Realitas inilah yang menuntut adanya manajemen pengelolaan lembaga pendidikan sesuai tuntunan zaman.⁸

Peran penting dari pondok pesantren itu sendiri tidak terlepas dari fungsinya yaitu sebagai transmisi ilmu Islam.

⁸ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Yogyakarta : Listafariska Putra, 2004) h. 18

Salah satu tujuan pesantren yaitu membina dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh para santri sehingga menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak mulia baik di kehidupan dalam pesantren maupun di luar pesantren.

Dinamika pendidikan pesantren lebih mengedepankan pendidikan karakter atau pendidikan moral sehingga mampu menghasilkan lulusan yang ideal, berintelektual, dan memiliki akhlak yang mulia (akhlakul kharimah). Di dalam pesantren dididik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan penekanan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat bagaimana santunnya santri dalam menghormati guru.⁹

Pentingnya suatu manajemen strategi diperlukan untuk menyusun, mengatur, merencanakan dan menerapkan untuk pencapaian suatu tujuan. Suatu tujuan akan tercapai dengan adanya manajemen strategi yang baik di dalamnya. Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah Nabi keduanya adalah sumber acuan dasar yang ma'shum (terpelihara dari kesalahan) dan hukum-hukum Islam semuanya disarikan darinya, Al-Qur'an adalah sumber pertama dan As-Sunnah adalah sumber kedua. Akhlak mempunyai obyek yang luas karena berkaitan dengan tingkah laku dan perbuatan manusia, yang setiap perbuatan dan tingkah laku tersebut akan masuk kedalam bagian-bagiannya, karena manusia pada hakikatnya tidak lepas dengan aktifitas hubungan sosial sesama manusia.

Pendidikan akhlak pada pesantren memiliki keunggulan, terutama dalam penanaman nilai-nilai luhur kepada santri. Pendidikan sebagai upaya pembentukan akhlak adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal merupakan salah satu institusi yang disinyalir menerapkan pendidikan akhlak pada santri. Untuk membentuk karakter para santri diperlukan peran

⁹ Syadidul Kahar, dkk, *Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter*, Vol. 4, No. 2, 2019

dan usaha yang luar biasa dari pemimpin dan pengurus serta semua pendidik pondok pesantren.¹⁰

Dengan adanya manajemen strategi maka tujuan dapat tercapai dengan baik. Manajemen strategi juga sangat diperlukan oleh suatu pondok pesantren untuk membentuk akhlak santri. Santri yang memiliki pengetahuan dan pengamalan Islam dengan baik pada saat ini sangatlah penting untuk masa depan Islam yang lebih cerah. Pondok pesantren Darusy Syafaah ini terletak di Kotagajah Lampung tengah, yang juga merupakan salah satu lembaga yang memiliki strategi dalam membentuk akhlak santri. Yang menarik dari pondok pesantren Darusy Syafaah adalah mengedepankan Akhlaqul Karimah berlandaskan akidah Ahlussunah wal jama'ah dalam membumikan Islam Rahmatan lil 'alamin.

Pembinaan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya untuk membina perilaku atau hubungan kepada Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama. Begitu juga dengan Pondok Pesantren Darusy Syafaah yang memiliki potensi untuk membentuk akhlak para santri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka manajemen strategi pondok pesantren dibutuhkan untuk membina santri yang berakhlak sesuai dengan syariah Islam. Strategi juga berfungsi sebagai tindakan untuk mencapai tujuan. Manajemen strategi yang dimaksud disini yaitu serangkaian kegiatan yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh pengelola pondok pesantren Darusy Syafaah untuk mewujudkan santri yang berkakhlak mulia.

Berangkat dari kondisi dan realita tersebut, maka diperlukan kajian dan penelitian tentang manajemen strategi dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Darusy Syafaah.

¹⁰ Suwarno, *Pondok Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri*, Vol. 2, No. 1, 2017

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian pada skripsi ini yaitu bagaimana manajemen strategi dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Darusy Syafaah Kotagajah Lampung Tengah. Sedangkan subfokus penelitian yaitu bagaimana formulasi strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi yang digunakan oleh Pondok Pesantren Darusy Syafaah Kotagajah Lampung Tengah dalam membentuk akhlak santri.

D. Rumusan Masalah

Untuk membuat permasalahan menjadi lebih spesifik yang sesuai dengan titik tekan kajian, maka harus ada rumusan masalah yang benar- benar fokus.

Mengacu pada latar belakang di atas, maka penulis membuat rumusan masalah yaitu:

“Bagaimana manajemen strategi dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Darusy Syafaah Kotagajah Lampung Tengah?”

E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang kita ketahui setiap langkah dan usaha pasti memiliki suatu tujuan. Tujuan penelitian pada hakikatnya mengungkapkan apa yang hendak dicapai oleh peneliti.¹¹ Tujuan penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan di atas, yakni:

Untuk mengungkapkan manajemen strategi dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Darusy Syafaah Kotagajah Lampung Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan penulis sendiri tentang manfaatnya. Adapun di antara manfaat yang dapat diberikan:

¹¹ Mukti Fajar dan Yuliano Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) h. 89

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan sumbangsih dalam pembentukan akhlak bagi pembaca, sebagai bahan referensi dan memberikan pemahaman terkait permasalahan akhlak pada santri.

2. Secara praktis

Sebagai suatu acuan atau bahan referensi untuk Pondok Pesantren dalam membuat strategi kedepannya akan lebih baik.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Demi untuk menghindari adanya plagiarisme terhadap karya ilmiah atau duplikasi penelitian yang sudah diteliti oleh penelitian lain, maka peneliti mengkaji kembali beberapa karya ilmiah yang menyinggung permasalahan yang memiliki keterkaitan dengan penulis. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan untuk dijadikan panduan dan tolak ukur yang terkait dengan penelitian penulis.

1. Penelitian dengan judul “Strategi dakwah dalam membentuk karakter santri (studi kasus di Pondok Pesantren Far’ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani Salatan Thailand).” Ditulis oleh Miss Rahanee Seree Mahasiswa Manajemen dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo tahun 2015 Penelitian ini fokus pada strategi dakwah yang diterapkan Pondok Pesantren Far’ul As-Saulati Al-Alawi dalam membentuk karakter santri serta faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat. Strategi dakwah yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Far’ul As-Saulatil Alawi, yaitu (1) Menanamkan akidah pada para santri secara benar (2) Menanamkan syari'ah secara tepat (3) Menanamkan pendidikan akhlak al-karimah (4) Menanamkan konsep toleransi dalam beragama (5) Memberikan penerangan tentang konsep jihad yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. (6) Membentuk jiwa santri peduli alam sekitar (7) Membentuk karakter santri dengan melalui pengajian rutin. Kedua, untuk memaksimalkan

dakwah di Pondok Pesantren Far‘ul As-Saulatil Alawi harus menggunakan metode, teknik yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sekitarnya supaya dakwah sampai tujuan yang diinginkan dan perlu adanya paradigma baru rencana strategi dakwah yang mampu diterima oleh masyarakat luas. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu bagaimana manajemen strategi dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darusy Syafaah dengan menggunakan formulasi strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi.

2. Penelitian dengan judul “Strategi dakwah Pondok Pesantren Darul Istiqomah dalam meningkatkan kualitas santri.” Ditulis oleh Muhlis Said Mahasiswa Manajemen dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar tahun 2017. Penelitian ini fokus pada perencanaan dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maros dalam meningkatkan kualitas santri serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mewujudkan perencanaan dakwah Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maro. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maros telah menggunakan strategi yang berkualitas, karena beberapa strategi peningkatan dakwah sudah dilaksanakan dengan cara Mengidentifikasi kebutuhan dalam peningkatan dakwah, Praktikum dakwah, Membantu menumbuhkan rasa percaya diri, Melakukan evaluasi. Adapun faktor pendukung dalam peningkatan kualitas santri, yaitu: Letak pesantren yang strategis, fasilitas yang memadai, adanya dukungan dari masyarakat adapun faktor penghambat, yaitu: adanya paksaan orang tua untuk masuk pesantren. Hal yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian diatas meneliti bagaimana strategi dakwah untuk meningkatkan kualitas santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis meneliti bagaimana manajemen strategi

dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darusy Syafaah.

3. Penelitian dengan judul “Manajemen Pembinaan Santri dalam Membentuk Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al-Mahadur Qurani di Desa Sinar Banten Kecamatan Talangpadang Kabupaten Tanggamus.” Ditulis oleh Tifany Anisa Putri Mahasiswa Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tahun 2019. Penelitian ini fokus pada fungsi manajemen mengenai perencanaan yang di gunakan pengurus dalam pembinaan santri dalam membentuk akhlakul karimah di Pondok Pesantren Al-Mahadul Qurani Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi manajemen mengenai perencanaan yang di gunakan pengurus dalam pembinaan santri dalam membentuk akhlakul karimah di pondok pesantren Al-Mahadul Qurani Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus dalam membina santri sudah baik. Tindakan yang di lakukan oleh pondok pesantren Al-Mahadul Qurani adalah dengan mengaplikasikan metode-metode dan dorongan, pengarahan dan motivasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis meneliti bagaimana manajemen strategi dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darusy Syafaah.

H. Metode Penelitian

Sebelum membahas metode yang digunakan penulis dalam pengumpulan data, terlebih dahulu dijelaskan arti daripada metode itu sendiri. Metode adalah cara untuk melakukan atau mendapatkan suatu maksud dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹² Jadi metodologi adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran atau pengetahuan secara seksama untuk mencapai tujuan. Penelitian adalah suatu proses yaitu suatu langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, (Bandung, Alfabeta, 2013) cetakan ke-19, hal. 2

sistematis guna mendapat pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Metode dalam penelitian sangat penting untuk diperhatikan agar dalam pelaksanaan penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Adapun yang menjadi bagian-bagian dari metode penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Menurut jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), ialah penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.¹³ Dilakukan dengan cara menggali informasi untuk mendapatkan data langsung dari lapangan penelitian. Adapun data yang diteliti yaitu tentang strategi manajemen pondok pesantren Darusy Syafaah dalam membentuk akhlak santri.

b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif untuk menggali informasi dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁴

2. Sumber Data

Sesuai dengan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, maka yang termasuk dalam sumber datanya ialah:

a. Sumber Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau ada hubungan dengan objek yang diteliti.¹⁵ Dalam hal ini penelitian memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan sebagai populasi dan sampel. Data primer dianggap lebih akurat karena data ini disajikan secara

¹³ Susiadi, *Metodologi Penelitian*, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015) h. 12

¹⁴ Lexy Moeleong J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2004) h. 3

¹⁵ Muhammad Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) h. 57.

terperinci. Data primer ini secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian. Data primer dapat berupa pendapat subjek riset (orang) baik secara individu maupun kelompok, kejadian atau kegiatan dan hasil penguji. Dalam hal ini data primer di Pondok Pesantren Darusy Syafaah.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah seluruh pengurus pondok pesantren Darusy Syafaah berjumlah 25, serta para santri yang berjumlah 197, dengan total keseluruhannya berjumlah 222. Dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.¹⁶

Dalam penelitian ini tidak semua populasi dijadikan sampel, penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Non Random Sampling yaitu pemberian peluang sebagai populasi untuk ditentukan menjadi sebuah sampel. Untuk lebih jelasnya, jenis Non Random Sampling yaitu memilih sekelompok subjek yang didasari atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Jadi penulis tidak mengambil sampel berdasarkan jumlah populasi, melainkan dengan metode purposive tersebut. Sehingga penulis hanya mengambil sampel beberapa orang saja yang dianggap mewakili. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 orang, diantaranya adalah :

¹⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 81.

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren Darusy Syafaah 1 (satu)
 - 2) Pengurus Pondok Pesantren Darusy Syafaah 2 (tiga)
 - 3) Santri Pondok Pesantren Darusy Syafaah 3 (tiga)
- b. Sumber Data Sekunder, yaitu data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik yang terdiri atas struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan-laporan, buku-buku, jurnal dan sumber data lainnya yang berkenaan dengan penelitian.¹⁷

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara atau interview, adalah kegiatan pengumpulan data primer yang bersumber langsung dari responden penelitian di lapangan (lokasi).¹⁸ Jenis wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang tidak menggunakan format tetap dalam pelaksanaannya. Permasalahan yang akan ditanyakan sudah dipersiapkan berupa garis besarnya. Adapun yang diwawancarai yaitu pengurus Pondok Pesantren Darusy Syafaah. Penulis langsung bertatap muka dengan santri, pimpinan serta pengurus.
- b. Dokumentasi, ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa foto, catatan, buku, majalah, jurnal, teori, dalil ataupun hukum-hukum dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.¹⁹ Data dapat diperoleh dari Pondok Pesantren Darusy Syafaah meliputi gambaran umum yakni berkaitan dengan sejarah, visi misi, tujuan serta foto saat melakukan wawancara dengan informan.

¹⁷ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010) h. 79.

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1 (Yogyakarta : Andy Offset, 1989) h. 86

¹⁹ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000) h. 83

- c. Metode *Observasi* (Pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²⁰ Dalam penelitian observasi yang dilakukan yaitu dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian Pondok Pesantren Darusy Syafaah untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati kegiatan di lapangan. Penulis mendatangi langsung lokasi yang menjadi tempat penelitian, kemudian meneliti, mengamati dan mencatat yang terjadi pada objek penelitian. Penulis menggunakan metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan segala aktifitas dakwah.

4. Teknik Pengelolaan data

Pengelolaan data yang penulis lakukan yaitu dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Pemeriksaan Data (*editing*) ialah mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah lengkap, sudah benar dan sudah sesuai dengan masalah.
- b. Verifikasi Data (*Verification*) ialah mengelompokan data dan memahami makna dari data tersebut. Penyusunan atau Sistematika Data (*Constructing* atau *Systemazing*) yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.²¹

5. Metode Analisa Data

Data yang telah diperoleh dan dikumpulkan melalui alat pengumpulan data selanjutnya akan dianalisis secara kualitatif, sehingga diperoleh suatu kesimpulan penelitian.

²⁰ Jalaludin Rahmat, *Ibid.*, h. 203

²¹ Surjarweni V. Wiratama, *Metode Penelitian: Lengkap Praktis dan Mudah di Pahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014) h. 31

Dalam menganalisis data dan menarik kesimpulan digunakan cara berfikir induktif, yaitu penarikan kesimpulan atau fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian dari fakta-fakta dan peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi yang bersifat umum.²²

Dengan metode ini penulis dapat menyaring atau menimbang data yang telah terkumpul dan dengan metode ini data yang ada dianalisis sehingga didapatkan jawaban yang benar dari permasalahan. Di dalam analisa data penulis akan mengolah data-data yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan dan lapangan. Data tersebut akan penulis olah dengan baik dan untuk selanjutnya diadakan pembahasan terhadap masalah-masalah yang berkaitan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam memahami masalah yang akan dibahas, maka diperlukan format penulisan kerangka skripsi agar memperoleh gambaran komprehensif dalam penelitian.

Secara sistematika, penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Sedangkan garis besarnya, penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut

BAB I, Pendahuluan. Pendahuluan ini menguraikan Penegasan Judul, Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II, Berisi tentang landasan teori yang mendasari penulisan pembahasan dalam skripsi. Adapun landasan teori tersebut meliputi, manajemen strategi, pondok pesantren, dan pembinaan akhlak.

BAB III, Gambaran umum tentang objek penelitian yang terdiri dari Sejarah Pondok Pesantren Darusy Syafaah, Letak Geografis Pondok Pesantren Darusy Syafaah, Visi dan Misi

²² Surjarweni V. Wiratama, *Metode Penelitian: Lengkap Praktis dan Mudah di Pahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014) h. 5

Pondok Pesantren Darusy Syafaah, Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darusy Syafaah dan Strategi Pondok Pesantren Darusy Syafaah. Adapun manajemen strategi tersebut meliputi Formulasi Strategi, Implementasi Strategi, dan Evaluasi Strategi.

BAB IV, Analisis Data Penelitian. Pada bab ini akan menjelaskan tentang Penerapan Manajemen Strategi dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darusy Syafaah.

BAB V, Penutup. Merupakan akhir dari pembahasan skripsi yang meliputi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.



BAB II

MANAJEMEN STRATEGI, PEMBINAAN AKHLAK DAN PONDOK PESANTREN

A. Manajemen Strategi

1. Pengertian strategi manajemen

Strategi Istilah “strategi” dirumuskan sebagai tujuan yang ingin dicapai, upaya untuk mengkomunikasikan apa saja yang akan dikerjakan, oleh siapa yang mengerjakannya, serta kepada siapa saja hal-hal tersebut pula di komunikasikan. Dari gambaran apa yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu upaya untuk mengarahkan setiap individu dapat bekerja sama dalam suatu organisasi atau perusahaan, untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi.¹

Keberhasilan suatu organisasi, ditentukan oleh kemampuan pimpinan organisasi itu menetapkan strategi yang tepat dalam menjalankan dan memanfaatkan lingkungannya, dengan memilih pengorganisasian sumber daya internal yang tepat.

Manajemen strategi menurut Hadari Nawawi, dikutip Akdon manajemen strategi adalah proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai cara melaksanakannya, yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran di dalam suatu organisasi, untuk mencapai tujuan yang diinginkan.² Proses suatu organisasi atau perusahaan menata perumusan dan pengimplementasian strateginya. Penetapan tujuan dan sasaran yang akan dicapai pada suatu jangka waktu di masa depan, merupakan awal dari manajemen strategi, selain menetapkan tujuan dan sasaran, manajemen strategi harus menetapkan visi misi

¹ Sofjan Assauri, *Strategic Management Sustainable Competitive Advantages*, (edisi 2, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2016), h. 3

² Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (edisi pertama, Jakarta: Prenadamedia Group 2018), h. 82

serta pengembangan kebijakan dan program pelaksanaan untuk mencapainya.³

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwasanya, pengimplementasian atau penerapan, penetapan suatu tujuan dan sasaran serta penetapan visi misi sangat penting dilakukan dalam menetapkan manajemen strategi untuk mengembangkan kebijakan dan program pelaksanaan.

2. Ciri-ciri manajemen strategi:
 - a. Mempengaruhi setiap tingkat manajemen.
 - b. Menimbulkan pengaruh dalam jangka panjang.
 - c. Berwawasan masa depan.
 - d. Mempengaruhi seluruh bagian perusahaan.
 - e. Berwawasan luas.
 - f. Memburuhkan tanggungjawab.⁴

Manajemen Strategi memiliki enam ciri-ciri yang harus ada dalam perusahaan yaitu manajemen strategi harus membawa pengaruh positif untuk sekolah dalam waktu jangka panjang maupun jangka pendek, berwawasan luas untuk masa depan pondok pesantren serta tanggung jawabnya dalam sekolah.

Pada konsep awalnya strategi (*strategy*) didefinisikan sebagai berbagai cara untuk mencapai tujuan (*ways to achieve ends*).⁵ Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan. Artinya, arah dari semua kepenyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.⁶ Suatu strategi digunakan untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan

³ Sofjan Assauri, *Strategic Management Sustainable Competitive Advantages*, (edisi 2, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2016), h. 9

⁴ Pontas M. Pardede, *Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan*, (cet. 8 Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011). H. 58

⁵ Ismail Solihin, *Manajemen Strategik*, (Bandung: Erlangga, 2012) h. 24

⁶ Moh. Ali. Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2004) h. 349

aksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapaitujuan secara efektif.⁷

Strategi berupaya untuk mengarahkan bagaimana suatu organisasi bermaksud memanfaatkan lingkungannya, serta memilih upaya agar pengorganisasian secara internal dapat disusun dan direncanakan bagi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai suatu keputusan yang tepat, maka proses pemikiran harus diperkuat secara konsisten di antara unsur-unsur dari strategi itu sendiri. Dengan demikian, suatu “strategi” diharapkan dapat mendukung proses penyusunan dan perencanaan organisasi secara tepat, yang mencakup struktur dan prosesnya.⁸

Strategi adalah sebuah metode dan menerapkan ide, rencana, dan melakukan aktivitas selama periode waktu tertentu. Dalam strategi yang baik biasanya terdapat koordinasi tim kerja, mempunyai tema, menentukan apa saja faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip pelaksanaan gagasan tersebut, masuk akal dan efektif dalam aspek-aspek berikut pendanaan dan strategi untuk mencapai tujuan dengan efektif.⁹

Dalam perencanaan strategis terdapat tiga tahap penting yang tidak dapat dilewatkan oleh perusahaan ketika akan merencanakan strategi yaitu perumusan strategi, impelentasi/penerapan strategi dan evaluasi strategi.¹⁰

⁷ Noehi nasution, strategi belajar mengajar direktorat kelembagaan agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 2

⁸ Sofjan Assauri, *Strategic Management*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016) h. 4

⁹ Ikhwan Sawaty, *Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren*, Vol.1, No.1, 2018

¹⁰ Fred R. David, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Salemba empat, 2010) h. 5

- 1) Formulasi strategi, adalah tahap awal dimana perusahaan menetapkan visi dan misi disertai analisis mendalam terkait faktor internal dan eksternal perusahaan dan penetapan tujuan jangka panjang yang kemudian digunakan sebagai acuan untuk menciptakan alternatif strategi-strategi bisnis dimana akan dipilih salah satunya untuk ditetapkan sesuai dengan kondisi perusahaan.
- 2) Implementasi strategi, merupakan langkah dimana strategi yang telah melalui identifikasi ketat terkait faktor lingkungan eksternal dan internal serta penyesuaian tujuan perusahaan mulai diterapkan atau diimplementasikan dalam kebijakan-kebijakan intensif dimana setiap divisi dan fungsional perusahaan berkolaborasi dan bekerja sesuai dengan tugas dan kebijakannya masing-masing.
- 3) Evaluasi strategi, adalah tahap akhir setelah strategi diterapkan dalam praktek nyata dinilai efektifitasnya terhadap ekspektasi dan pencapaian tujuan perusahaan. Penilaian dilakukan dengan mengukur faktor-faktor atau indikator sukses yang dicapai dan mengevaluasi keberhasilan kinerja dari strategi guna perumusan dan penerapan lanjutan dimasa yang akan datang agar lebih baik dan efektif.

Strategi sangat dipengaruhi oleh perilaku para individu dan organisasi itu sendiri. Strategi dirumuskan sebagai tujuan yang diinginkan, dan mengomunikasikan, tentang apa yang akan dikerjakan, oleh siapa, bagaimana pelaksanaan pengerjaannya, untuk siapa hal tersebut dikerjakan, dan bagaimana hasilnya. Selanjutnya, untuk mengetahui, mengembangkan dan menilai alternatif-alternatif strategi, maka perlu dilihat sandingan yang cocok atau sesuai antara kapabilitas organisasi dengan faktor lingkungan. Strategi membantu pengkoordinasian dan mengarahkan aktivitas organisasi. Strategi harus

menyiapkan keputusan yang cocok atau sesuai dan tentunya hal ini sangat penting bagi upaya untuk pencapaian maksud dan tujuan organisasi. Pola fungsi dari strategi harus dijalankan dengan mengikuti pemahaman kondisi yang baru dan akan dihadapi, serta menilai implikasinya terhadap banyak tindakan. Semua hal tersebut harus diperhatikan secara menyeluruh dan dinilai secara satu kesatuan atas suatu strategi yang diambil atau ditetapkan.¹¹ Keberhasilan dari suatu strategi tentu didukung dari perilaku individu dan organisasi itu sendiri.

B. Pembinaan Akhlak

1. Arti Pembinaan Akhlak

Banyak para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting* (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan.

¹¹ Sofjan Assauri, *Strategic Management*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016) h. 7

Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari Ulama-ulama Islam yang cenderung pada akhlak. Ibnu Miswaki, Ibn Sina, al-Ghazali dan lain-lain termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (*Muktasabah*).

Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupatertentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan sejenisnya. Sebaliknya, keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Maka dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya. Di sinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.¹²

Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak

¹² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013) h. 135

berkarakter adalah bangsa yang tidak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.¹³ Dalam hal ini, strategi sangat diperlukan sebagai proses atau upaya menentukan cara untuk mewujudkan santri yang berkhilak agar bisa mencapai tujuan dengan optimal, dimana di dalam strategi tersebut terdapat serangkaian perencanaan kegiatan yang telah disusun dan direncanakan dengan baik.

Menurut etimologi bahasa Arab, akhlak adalah bentuk *masdar* (infinitif) dari *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*); kelakuan, tabiat, atau watak dasar (*ath-thabi'ah*); kebiasaan atau kezaliman (*al-'adat*); peradaban yang baik (*al-muru'ah*); dan agama (*ad-din*). Sedangkan secara terminologi ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Namun ada perbedaan ulama menjelaskan pengertiannya. Imam Ghazali dalam kitab *Ihya'Ulumuddin* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik (*akhlaq al-karimah*) dan sisi yang buruk (*akhlaq al-madzmumah*).¹⁴

Akhlaq merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku pada kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik membuat seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Agama Islam telah mengajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya

¹³ Asmaun Sahlan, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: El Hikmah, 2013) h. 139

¹⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012) h. 73

denga sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia shaleh dalam arti yang sebenarnya, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengantuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya.¹⁵

Besar Akidah Filsafat di Universitas Al-Ahzar, Cairo, menjelaskan beberapa karakteristik akhlak, di antaranya:

- a. Bersifat universal.
- b. Logis, mnyentuh perasaan sesuai hati nurani.
- c. Memiliki dimensi tanggung jawab, baik pada sektor pribadi ataupun masyarakat.
- d. Tolok ukur tidak saja ditentukan dengan realita perbuatan tapi juga dilihat dari segi motif perbuatan.
- e. Dalam pengawasan pelaksanaan akhlak Islami ditumbuhkan kesadaran bahwa yang mengawasi adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
- f. Akhlak Islami selalu memandang manusia sebagai insan yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang harus dibangun secara seimbang.
- g. Kebaikan yang ditawarkan akhlak Islam adalah untuk kebaikan manusia, mencakup tiap ruang dan waktu.
- h. Akhlak Islam selalu memberikan penghargaan (ganjaran) atau *reward* di dunia maupun akhirat bagi setiap kebaikan, demikian pula setiap keburukan diberikan sanksi atau hukuman.

Rasulullah SAW. Memilki metode pembinaan akhlak yang efektif sehingga melahirkan generasi terbaik dalam sejarah kemanusiaan. Diantara metode tersebut adalah:

1. Metode keteladanan, yakni suatu cara pembinaan akhlak yang dilakukan dengan melakukan pemberian contoh yang baik kepada orang lain, baik dalam bentuk ucapan maupun dalam bentuk perbuatan. Dalam konteks pendidikan, guru merupakan panutan atau teladan bagi peserta didiknya. Segala tingkah lakunya, tutur kata, sifat maupun cara

¹⁵ Abdul Halik, *Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlakul Kharimah*, Vol. 5, No.2, 2018

berpakaian semuanya dapat diteladani, guru yang memiliki kepribadian yang baik akan menimbulkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya.

2. Metode pembiasaan, yakni merupakan salah satu metode pembinaan akhlak yang sangat esensi dalam upaya membentuk akhlak manusia. Metode ini adalah upaya praktis dalam pembentukan akhlak yang berintikan pada pengalaman apa yang dibiasakan yang ada dasarnya mengandung nilai nilai kebaikan. Metode pembiasaan adalah pengulangan yang dalam dunia pendidikan dimaksudkan dengan kepribadian guru yang senantiasa mengingatkan kepada peserta didik untuk melakukan kebaikan yang sesuai dengan agama.
3. Metode pemberian nasehat, bahwa seorang pendidik dalam mendidik peserta didiknya perlu menggunakan metode nasehat dengan menyampaikan secara berulang ulang kepada peserta didik agar membekas pada diri mereka dan mempengaruhi jiwanya. Kesan kesan yang ada dalam jiwa peserta didik itu akan mempengaruhi tingkah laku mereka.¹⁶

Keutamaan memiliki akhlak atau karakter mulia dinyatakan oleh Rasulullah:

- 1) Mukmin yang paling baik imannya adalah mukmin yang memiliki akhlak paling baik.
- 2) Orang yang paling baik akhlaknya berada dekat dengan Rasulullah pada hari kiamat.
- 3) Budi pekerti yang baik adalah kebajikan.
- 4) Akhlak yang baik memiliki timbangan yang baik di akhirat.¹⁷

¹⁶ Muhammad Amri, *Aqidah Akhlak* (Makassar: Syahadah, 2016), h. 79

¹⁷ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016)h. 44

Beberapa atribut karakter dalam konsep pendidikan Islam dapat dipelajari dari sifat Rasulullah, sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya :

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S Al Ahzab [33]: 21)

Rasulullah adalah seorang rasul yang *ummi* yakni rasul yang tidak dapat membaca dan menulis, namun beliau jauh lebih cerdas daripada orang biasa. Beberapa sifat wajib yang dimiliki oleh Rasulullah yaitu:

1) Empat sifat yang wajib dimiliki oleh Rasul

a. Shidiq

Semua rasul yang diutus oleh Allah mempunyai sifat shidiq yang berarti benar atau jujur. Nabi Muhammad dikenal sebagai orang yang jujur dan mempunyai banyak sifat yang membuatnya disukai oleh setiap orang yang berhubungan dengannya. Telah diketahui bahwa apa pun perkataan dan perbuatan Rasulullah selalu sesuai dengan Al qur'an, bukan hanya menurut kemauannya sendiri.

a. Amanah

Amanah artinya bisa dipercaya dalam menyampaikan sesuatu. Seorang rasul adalah utusan Allah yang diberikan amanah untuk menuntun umatnya ke jalan yang benar. Sifat amanah ini wajib dimiliki oleh rasul agar orang percaya bahwa semua urusan yang diberikan kepadanya akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

b. Tabligh

Seorang rasul memiliki tabligh yang artinya menyampaikan semua yang diwahyukan Allah kepadanya. Nabi Muhammad diutus sebagai orang yang memberi peringatan untuk membimbing umat, memperbaiki dan mempersiapkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sifat tabligh yang dimiliki Rasulullah ini sebagai pemberi peringatan menuju ke arah kebaikan.

c. Fathanah

Seorang rasul harus memiliki sifat fathanah yang berarti cerdas atau mempunyai intelektual yang tinggi. Sifat cerdas dapat terdiri dari beberapa aspek terkait sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Cerdas dapat dikaitkan dengan kemampuan dalam menerima ilmu pengetahuan atau kemampuan memecahkan masalah.

2. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misikerasulan Nabi Muhammad SAW. yang utama untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal salih dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal salih dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan. Dalam Q.S Al Baqarah ayat 8 dijelaskan:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ

بِمُؤْمِنِينَ

Artinya:

Dan di antara manusia (orang munafik) itu ada orang yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan hari akhir, sedang yang sebenarnya mereka bukan orang beriman.” (QS Al-Baqarah [2]: 8)

Iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya sampai pada ucapan dan keyakinan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa Rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia.

Cara yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak adalah keberlanjutan. Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa terpaksa. Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus misalnya, pada mulanya ia ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.

Cara lain juga dapat dilakukan yaitu melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari.

Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.¹⁸

Dalam pembinaan akhlak diperlukan adanya strategi khusus agar Pembinaan Akhlak peserta didik dapat berhasil. Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakan termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak.¹⁹

3. Ruang Lingkup Akhlak Islami

Ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak Islami mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa).

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah lah yang menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk.

Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran,

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013) h.141

¹⁹ Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Vol. 15, N0. 1, 2017

penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga*, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.

Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Namun demikian, sungguhpun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi, sebagaimana manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang pas kepada Allah.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah. Di sisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Selain itu, dianjurkan menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

Manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan kerusakan. Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Akhlak islami sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan itu akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.

Dengan demikian, akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara hubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara, dan lain sebagainya. Dengan

demikian, masing-masing makhluk akan merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.²⁰

Pembentukan akhlak yang sesuai dengan Islam di pondok pesantren merupakan kegiatan pokok untuk membentuk mental santri agar memiliki pribadi yang bermoral, serta akhlak yang baik dan mulia. Pembentukan karakter keagamaan yang menimbulkan keimanan, kejujuran, sopan, hormat, dan lain-lain yang sesuai dengan syariah Islam merupakan cara yang bagus untuk membentuk mental dan kepribadian santri, dimana semua itu juga harus berlandaskan dengan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan As sunah, dengan ini diharapkan para santri akan terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat perkembangan mentalnya dan melakukan tindakan-tindakan negatif yang dapat berpengaruh terhadap masa depannya baik dalam bermasyarakat maupun kehidupan pribadinya.

Pendidikan dan pembinaan akhlak di pesantren diharapkan mampu melahirkan lulusan yang ideal, memiliki kemampuan intelektual dan perikulu yang mulia (akhlakul karimah). Dimana di pesantren santri dididik untuk memahami serta mengamalkan ajaran Islam dengan penekanan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran nativisme. Kedua, aliran Empirisme. Dan ketiga aliran konvergensi.²¹

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013) h.131

²¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013) h.143

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya terkait erat dengan pendapat aliran intuisisme dalam penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan atau pembentukan dan pendidikan.

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan . jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Akan tetapi berbeda dengan pandangan aliran konvergensi, aliran ini berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Aliran yang ketiga ini tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari surat an-Nahl ayat, 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
 السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan 65 dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An Nahl [16] : 78).

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa si anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak. Dan inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah manusia seutuhnya.²²

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang sekaligus sebagai lembaga pengkaderan, dalam arti lain Pondok Pesantren adalah lembaga dan pengajaran tersebut diberikan secara non klasikal, dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasar kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh

²² Abuddin Nata, *Ibid*, h.146

ulama-ulama besar sejak abad pertengahan. Sedangkan para santri biasanya tinggal dalam Pondok atau asrama dalam Pesantren tersebut.²³ Keberadaan pondok dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi. Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individual maupun kolektif.²⁴

Pondok pesantren juga merupakan salah satu sarana untuk membentuk karakter siswa/santri. Pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter termasuk dari orientasi Islam untuk membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik dan bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, pekerja keras, dan karakter-karakter unggul lainnya yang mencerminkan pribadi seorang Islam.²⁵

Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan agama sangat memperhatikan pendidikan disiplin ilmu. Pendidikan di pesantren merupakan proses panjang untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan pesantren adalah agar santri mampu mengembangkan akhlak yang mulia. Akhlak mulia ini merupakan perwujudan dari keyakinan seseorang akan kesempurnaan. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang dalam pendidikannya mengedepankan akhlak santri, inilah akhlak ketuhanan yang diwujudkan dengan menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan Tuhan.²⁶

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat:

²³ Mulkan, Abdul Munir, *NALAR Spiritual Pendidikan, Sosial Problem Filosofi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002) h. 186

²⁴ M.Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001) h. 13

²⁵ Imam syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Vol.8, No.1, 2017

²⁶ Nuryanto, *Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren terhadap Perubahan Akhlak Santri*, Vol 10, No.2

a. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem “halaqah” yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakekat dari sistem pengajaran halaqah adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki dan ilmu. Kurikulumnya tergantung tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya.

b. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan modern. Artinya didalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua.²⁷

2. Fungsi Pondok Pesantren

Dimensi fungsional pondok pesantren tidak bisa dilepas dari hakekat dasarnya bahwa pondok pesantren tumbuh

²⁷ M.Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001) h. 15

berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif, progresif.

Nilai-nilai normatif meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan mendalami ajaran-ajaran Islam dalam artian ibadah mahdah sehingga masyarakat menyadari akan pelaksanaan ajaran agama yang selama ini dipupuknya. Nilai-nilai edukatif meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat muslim secara menyeluruh dapat dikategorikan terbatas baik dalam masalah agam maupun ilmu pengetahuan pada umumnya. Sedangkan nilai-nilai progresif yang maksudnya adalah adanya kemampuan masyarakat dalam memahami perubahan masyarakat seiring dengan adanya tingkat perkembangan ilmu dan teknologi.²⁸

a. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun imaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material itu adalah diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan segi materialnya terletak pada materi bacaannya diharapkan pemahaman yang lebih jauh tentang isi kandungan di dalamnya. Sedang pendidikan dalam pengertian imaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang pribadi yang tangguh dalam kehidupannya sehari-hari. Atau dengan kata lain

²⁸ M.Bahri Ghazali, *Ibid*, h. 35

mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologik.

b. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Pengertian sebagai lembaga dakwah benar melihat kiprah pesantren dalam kegiatan melakukan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik di dalam maupun di luar pondok pesantren adalah bentuk-bentuk kegiatan dakwah, sebab pada hakekatnya pondok pesantren berdiri tak lepas dari tujuan agama secara total.

c. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan dakwah tetapi lebih jauh daripada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakat. Pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi melainkan tercakup di dalamnya masalah-masalah ukhrawi.²⁹

3. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan

²⁹ M.Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001) h. 38

lingkungan pendidikan.³⁰ Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kuwala atau abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.³¹

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa kegamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.³² Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila;
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya dan

³⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2012) h. 3

³¹ Mujamil Qomar, *Ibid*, h. 4

³² Mujamil Qomar, *Ibid*, h.6

bertanggungjawab kepada pembangun bangsa dan negara;

- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya);
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual;
- f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Dari tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.³³

Pesantren dengan segala perangkat yang dimilikinya, mesti harus segera mengakselerasikan dirinya dengan sistem pendidikan modern yang banyak memberikan kontribusi dan kepekaan terhadap masalah-masalah sosial.maka dari itu, maanajem pendidikan pesantren harus disesuaikan dengan tuntutan masyarakat agar tetap eksis. Artinya, bagaimana menjadikan manajemen pesantren yang berbasiskan pada kekuatan masyarakat. Dengan demikian, pesantren harus menyediakan sistem pendidikan dan pembelajaran yang mengakomodasikan materi pendidikan umum sesuai dengan perkembangan iptek untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tanpa hasrus meninggalkan materi pokoknya dan ilmu-ilmu keagamaan.³⁴

³³ Mujamil Qomar, *Ibid*, h. 7

³⁴ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta : Listafariska Putra, 2004) h. 20

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian dan pembahasan yang telah dikembangkan pada bab-bab sebelumnya mengenai manajemen strategi dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafaah, maka dapat dikemukakan kesimpulan yaitu:

Formulasi strategi dalam pembinaan akhlak santri yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darusy Syafaah sudah baik, dibuktikan dengan langkah awal yaitu membuat perencanaan strategi, selanjutnya memperjelas visi misi yang didasarkan pada kebutuhan yang ingin dicapai, melakukan pendekatan kepada santri, menilai lingkungan eksternal untuk melihat atau mengidentifikasi yang dihadapi dari luar Pondok Pesantren, menilai lingkungan internal untuk memaksimalkan kinerja pondok pesantren guna mencapai hasil yang maksimal, dan mengidentifikasi isu strategi.

Implementasi strategi dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darusy Syafaah sudah dilakukan dengan baik, dibuktikan dengan adanya kegiatan melalui keteladanan dengan tujuan agar para santri dapat mengembangkan sifat-sifat serta potensi yang ada pada dirinya, melalui latihan dan pembiasaan agar para santri dapat membiasakan dan menjalankan terus menerus norma-norma yang diajarkan oleh para pengurus, melalui nasehat seperti ajakan kepada santri untuk berbuat baik bagi orang tua dan orang lain, melalui kajian atau ceramah seperti menyampaikan materi agama dengan cara persuasif atau mengajak dan memberikan motivasi, melalui latihan kemandirian dengan diajarkan untuk mengambil dan menjalankan secara bebas misalnya dalam hal pengelolaan keuangan, melalui penegakan kedisiplinan dilakukan sebagai cara untuk menjaga kelangsungan dalam kegiatan dan mengharuskan para santri untuk patuh dan taat pada peraturan yang telah berlaku.

Evaluasi strategi dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darusy Syafaah sudah baik, dibuktikan dengan adanya evaluasi evaluasi terhadap rencana program yang telah direncanakan, evaluasi proses dari Pondok Pesantren Darusy Syafaah, serta evaluasi akhir yang biasanya dilakukan di akhir semester. Dan untuk mengukur keberhasilan strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darusy Syafaah peneliti juga melakukan wawancara dengan santri guna apakah strategi tersebut telah berjalan sebagaimana mestinya. Dari hasil wawancara dua santri mereka mengatakan program kegiatan dalam pembinaan akhlak santri sudah terbilang baik, dengan adanya pengurus yang ramah dan sabar menghadapi santri, membimbing serta mengarahkan santri untuk bersikap disiplin dan mandiri, serta didukung dengan lingkungan teman-teman yang baik.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat beberapa masukan yang akan peneliti sampaikan guna meningkatkan kualitas pondok pesantren dalam menjalankan strategi yang telah dibuat sebelumnya.

1. Perlu adanya evaluasi yang konsisten dari para pengurus agar santri bisa lebih disiplin dan taat.
2. Bersikap lebih tegas kepada santri agar santri lebih patuh dari apa yang pengasuh sampaikan.
3. Peraturan dari Pondok Pesantren lebih ditingkatkan agar berkurangnya santri yang melanggar peraturan.
4. Meningkatkan pemasaran kepada masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Halik, *Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlakul Kharimah*, Vol. 5, No.2, 2018.
- Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin. 2004. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. (Yogyakarta : Listafariska Putra).
- Ali Moh. Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Prenamedia Group).
- Al-Qaradhwi Yusuf. 2010. *Pengantar Kajian Islam*. (Jakarta : Maktabah wahbah).
- Asmaun Sahlan. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: El Hikmah).
- Bahri M. Ghazali. 2001. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. (Jakarta: Pedoman Ilmun Jaya).
- Erni Tisnawati Sule, Eurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, Depok:Prenamedia group, 2005.
- Fajar Mukti 2017. *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Fred R. David. 2010. *Manajemen Strategi*. (Jakarta: Salemba empat).
- Hadi Sutrisno. 1989. *Metodologi Research*. (Yogyakarta : Andy Ofset).
- Ikhwan Sawaty, *Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren*, Vol.1, No.1, 2018.

Imam Syafe'i. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Vol.8. No.1. 2017.

Ismail Solihin. 2012. *Manajemen Strategik*. (Bandung: Erlangga).

Lexy Moeleong J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Rosdakarya, 2004).

Maarif Ahmad Syafii. 1995. *Membumikan Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar).

Maharaniramadhanti. *Pembentukan Karakter*. Vol.4. No.1. 2019.

Moh. Ali. Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Prenamedia Group).

Muhammad Amri. 2016. *Aqidah Akhlak*. (Makassar: Syahadah).

Mulkan Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana).

Nochi nasution. 1999. *Strategi belajar mengajar direktorat kelembagaan agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara).

Nuryanto, *Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren terhadap Perubahan Akhlak Santri*, Vol 10, No.2.

Purhantara Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu).

Qomar Mujamil. 2012. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga).

Rahmat Jalaludin. 2000. *Metode Penelitian Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosda Karya).

Samani dan Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Sofjan Assauri. 2016. *Strategic Management*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada).

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta).

Susiadi. 2015. *Metodologi Penelitian*. (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Raden Intan Lampung).

Syaepul Manan, Pembinaan Akhlak Melalui Keteladanan dan Pembiasaan, Vol. 15, N0. 1, 2017.

Tika Muhammad Pabundu. 2016. *Metodologi Riset Bisnis*. (Jakarta: Bumi Aksara).

Wiratama. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap Praktis dan Mudah di Pahami*. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press).

